

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Peran Orang Tua

a. Pengertian Peran Orang Tua

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia peran diartikan sebagai “Pemain, lakon yang dimainkan. Sedangkan peranan adalah bagian yang dimainkan seorang pemain, tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.”¹

Jadi, peranan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk membantu orang lain dalam mencapai suatu tujuan. Contohnya orang tua membiasakan bangun di pagi hari kepada anaknya.

Menurut Ahmad D Marimba orang tua adalah manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si anak.

Bila ditinjau berdasarkan Undang-Undang no. 10 tahun 1972, keluarga terdiri atas ayah, ibu dan anak karena ikatan darah maupun hukum.

Dengan demikian yang dimaksud orang tua adalah ayah dan ibu yang mempunyai tanggung jawab terhadap anak-anaknya, baik dalam

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal.225

melaksanakan pendidikan maupun dalam memenuhi kebutuhan materi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga melindungi anaknya selama masih kanak-kanak dan mengantarkan mereka menuju kearah kedewasaan.²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peranan orang tua adalah tindakan yang dilakukan oleh ayah dan ibu untuk membantu anak-anaknya dalam mencapai suatu tujuan menuju kearah kedewasaan.

b. Macam-macam Peran Orang Tua

1) Orang tua harus berperan sebagai motivator.

Peran ini dilakukan dengan memberikan dorongan dan dukungan bagi berbagai hal yang menjadi minat seorang anak. Apabila anak melakukan kesalahan tidak disalahkan atau disusutkan tetapi diberikan bimbingan dengan kalimat-kalimat yang membangkitkan semangat.

2) Orang tua dianggap sebagai fasilitator

Yaitu menyediakan lingkungan dan sarana belajar anak untuk mengembangkan potensinya. Semakin dipenuhinya fasilitas yang dibutuhkan anak, akan semakin berkembang potensi-potensi yang dimiliki seorang anak.³

² Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hal.34

³ Ayu Agus Rianti & Tim_re! Media Service, *Wujudkan Cita-cita Anak*, (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2015), hal. 46

2. Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Kata disiplin merupakan kata serapan dari bahasa asing “discipline” (Inggris), “discipline” (Belanda) yang artinya belajar. Disiplin adalah suatu proses dari latihan atau belajar yang bersangkutan paut dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Yuwono bahwa disiplin sebagai kesadaran untuk mentaati nilai, norma dan aturan yang berlaku dalam keluarga atau masyarakat.⁴

Menurut Stara Waji menyatakan bahwa disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang berarti belajar. Dari kata ini, timbul kata *diciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang, kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pengawasan, dan tingkah laku. Unsur tersebut membentuk suatu pola kepribadian yang menunjukkan perilaku disiplin atau tidak disiplin.⁵

Sedangkan Menurut N.A Ametembun disiplin dapat diartikan secara etimologi maupun terminologi. Secara etimologis, istilah disiplin berasal dari bahasa Inggris “dicipline” yang artinya pengikut atau penganut. Sedangkan secara terminologis, istilah disiplin mengandung arti sebagai

⁴ Singgih Gunarsa, *Mendisiplinkan Anak Dengan Kasih Sayang*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), hal.32

⁵ Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2018*, (Jakarta : Prestasi Pustaka Plubisher, 2013), hal. 161

keadaan tertib di mana para pengikut itu tunduk dengan senang hati pada ajaran pemimpinnya.⁶

Jadi disiplin adalah sikap mentaati nilai, norma, atau peraturan yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan disiplin dalam penelitian ini adalah sikap siswa dalam mentaati aturan-aturan yang ada di sekolah.

b. Tujuan Disiplin

Tujuan pemberian disiplin adalah agar anak bisa bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungannya. Menurut Shochib, tujuan disiplin diri adalah mengupayakan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang lebih baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga dan warga Negara yang baik.

Sedangkan menurut Menurut Elizabet B. Hurlock bahwa tujuan seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu di identifikasikan.⁷

Dari tujuan disiplin di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah mengajarkan kepada individu (anak) untuk dapat berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungannya (keluarga) sehingga menjadi manusia dan warga negara yang baik.

⁶ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Jakarta : Pendidikan Deepublish, 2008), hal.321

⁷ Singgih Gunarsa, *Mendisiplinkan Anak Dengan Kasih Sayang...*, hal.32

c. Fungsi Sikap Disiplin

1) Fungsi secara umum

Sikap disiplin memiliki beberapa fungsi, diantaranya :

- a) Untuk mengajarkan bahwa perilaku tentu selalu akan diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti dengan pujian
- b) Untuk mengajar anak suatu tindakan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut suatu konformitas yang berlebihan
- c) Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.⁸

Menurut pemahaman tentang disiplin, dapatlah dimengerti bahwa disiplin akan membantu anak dalam beberapa aspek kepribadiannya.

Disiplin dalam porsi yang tepat akan berguna untuk :

- a) Membantu menyesuaikan diri
- b) Memberi rasa aman
- c) Terhindar dari rasa malu
- d) Memptivasi anak berbuat baik
- e) Memperkaya kepribadian anak⁹

⁸Fatah Yasin , *PENUMBUHAN KEDISIPLINAN SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MADRASAH*, dalam <http://ejournal.uinmalang.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/2247> diakses pada hari minggu tanggal 9 april 2018 pukul 22.30

⁹Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2008), hal. 94

2) Fungsi kedisiplinan di sekolah

Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata tertib kehidupan berdisiplin, yang akan mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar.

Disiplin yang dimiliki siswa akan membantu siswa itu sendiri dalam tingkah laku sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Siswa akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapinya. Aturan yang terdapat di sekolah akan bisa dilaksanakan dengan baik jika siswa sudah memiliki disiplin yang ada pada dirinya.

Fungsi kedisiplinan di sekolah adalah sebagai berikut :

a) Menata Kehidupan bersama

Manusia adalah makhluk yang unik yang memiliki ciri, sifat, dan kepribadian, latar belakang dan pola pikir yang berbeda-beda. Sebagai makhluk sosial, selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan kehidupan di sekolah maka perlu norma, nilai peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatan belajar dan mengajar dapat berjalan dengan lancar dan baik. Jadi fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat.

b) Membangun Kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan

masyarakat, dan lingkungan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Jadi, lingkungan yang berdisiplin baik, sangat mempengaruhi terhadap kepribadian seseorang.

c) Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui suatu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

d) Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Dikatakan terpaksa karena melakukannya bukan berdasarkan kesadaran diri, melainkan karena rasa takut dan ancaman sanksi disiplin. Jadi disiplin berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu.

e) Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi/hukuman bagi yang

melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi/hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman/sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah.

f) Menciptakan Lingkungan Kondusif

Sekolah merupakan ruang lingkup pendidikan (wawasan Wiyatamandala). Dalam pendidikan ada proses mendidik, mengajar, dan melatih. Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut adalah kondisi aman, tenang, tertib dan teratur saling menghargai, dan hubungan pergaulan yang baik. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen.

Apabila kondisi ini terwujud, di sekolah akan menjadi lingkungan kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Di tempat seperti itu, potensi dan hasil siswa akan mencapai hasil optimal. Untuk sekolah, disiplin itu sangat perlu dalam proses belajar mengajar, alasannya yaitu : disiplin dapat membantu kegiatan belajar, dapat menimbulkan rasa senang untuk belajar dan

meningkatkan hubungan sosial.¹⁰

d. Unsur-Unsur Disiplin

Hurlock menyebutkan ada empat unsur pokok yang digunakan untuk mendidik anak agar berperilaku dengan standar dari norma kelompok sosial mereka yaitu :

g) Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku oleh orang tua, guru atau teman bermain. Peraturan mempunyai tujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan berfungsi untuk memperkenalkan pada anak bagaimana harus berperilaku sesuai dengan perilaku yang disetujui oleh anggota kelompok mereka dan membantu anak mengekang perilaku yang tidak diinginkan anggota kelompok tersebut.

2) Hukuman

Hukuman berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman digunakan supaya anak tidak mengulangi perbuatan yang salah dan tidak diterima oleh lingkungannya. Dengan adanya hukuman tentunya anak dapat berpikir manakah tindakan yang benar dan manakah yang salah sehingga anak akan menghindari perbuatan yang menimbulkan hukuman.

¹⁰ Sri Sofianti, *Hidup Tertib*, (Jakarta Timur: PT Balai Pustaka, 2012), hal. 18

3) Penghargaan

Penghargaan berarti setiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik, tidak perlu berbentuk materi tetapi dapat berupa pujian, senyuman atau tepukan dipunggung. Penghargaan berfungsi supaya anak mengetahui bahwa tindakan yang dilakukannya disetujui oleh lingkungannya. Dengan demikian anak akan mengulangi perbuatan tersebut sehingga mereka termotivasi untuk belajar berperilaku sesuai norma atau aturan yang berlaku.

4) Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas, yaitu suatu kecenderungan menuju kesamaan. Konsistensi harus ada dalam peraturan, hukuman dan penghargaan. Disiplin yang konsistensi akan memungkinkan individu (anak) menghadapi perubahan kebutuhan perkembangan dalam waktu yang bersamaan dan anak tidak akan bingung. Penyebab dari disiplin yang tidak konsisten adalah adanya perbedaan pendapat antara ayah dan ibu atau orang tua yang tidak diselesaikan sehingga anak menjadi tidak mengerti mana yang harus ditaati. Anak-anak memerlukan suatu gambaran yang jelas dengan segala batasan tentang perbuatan yang diijinkan dan yang dilarang.¹¹

¹¹ Singgih Gunarsa, *Mendisiplinkan Anak Dengan Kasih Sayang....*hal.32

3. Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak

Menurut Moh. Shochib, upaya-upaya orang tua tersebut antara lain :

g. Keteladanan diri

Orang tua yang menjadi teladan bagi anak adalah yang pada saat bertemu atau tidak bersama anak senantiasa berperilaku yang taat terhadap nilai-nilai moral. Keteladanan orang tua tidak mesti berupa ungkapan kalimat-kalimat, namun perlu juga contoh dari orang tua. Dari contoh tersebut anak akan melakukan sesuatu perbuatan seperti yang dicontohkan orang tua kepada anaknya. Dalam memberikan keteladanan pada anak, orang tua juga dituntut untuk mentaati terlebih dahulu nilai-nilai yang akan diupayakan pada anak. Dengan demikian bantuan mereka ditangkap oleh anak secara utuh, sehingga memudahkan untuk menangkap dan mengikutinya.

b. Kebersamaan Orang Tua dengan Anak-anak dalam Merealisasikan Nilai-Nilai Moral

Dalam menciptakan kebersamaan dengan anak-anak dalam merealisasikan nilai-nilai moral adalah dengan menciptakan aturan-aturan bersama oleh anggota keluarga untuk ditaati bersama. Dalam pembuatan aturan ini juga dapat diciptakan bantuan diri, khususnya bagi anak maupun anggota lain. Tujuannya adalah terciptanya aturan-aturan umum yang ditaati bersama dan aturan-aturan khususnya yang dapat dijadikan pedoman diri bagi masing-masing anggota keluarga. Dengan upaya ini berarti orang

tua menciptakan situasi dan kondisi yang mendorong serta merangsang anak untuk senantiasa berperilaku yang sesuai dengan aturan.

c. Memberi tugas dan tanggung jawab

Dalam pemberian tugas yang perlu diperhatikan adalah pertama-tama harus disesuaikan dengan kemampuan anak. Selanjutnya perlu diusahakan adanya penjelasan-penjelasan sebelum anak melaksanakan tugas. Pada waktu menjalankan tugas bila perlu diberikan bimbingan dan penyuluhan secara khusus, dalam hal ini orangtua tidak bertindak sebagai tutor, yaitu pembimbing perseorangan atau kelompok kecil dan akhirnya anak disuruh melaporkan hasilnya. Dalam menanggapi laporan anak, orangtua dapat memberi ulasan. Ulasan itu dapat berisi tugas-tugas yang telah betul dan kesalahan-kesalahan yang perlu diperbaiki.

d. Kemampuan Orang Tua untuk Menghayati Dunia Anak

Anak dapat memahami bahwa bantuan orang tua akan bermakna bagi dirinya untuk memiliki dan mengembangkan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku jika orang tua berangkat dari dunianya, artinya orang tua perlu menyadari bahwa anaknya tidak bisa dipandang sama dengan dirinya. Dengan demikian orang tua dituntut untuk menghayati dunia anaknya, sehingga memudahkan terciptanya dunia yang *_ontrol_* sama antara orang tua dengan anak. Ini merupakan syarat essensial terjadinya pertemuan makna. Jika orang tua tidak dapat menghadirkan pertemuan makna dengan anaknya tentang nilai-nilai dan moral yang dikemas, maka bantuan orang

tua dirasakan sebagai pendiktean oleh anak. Dengan demikian anak melaksanakan keinginan orang tua bukan karena kepatuhan tetapi disebabkan oleh ketakutan terhadap mereka.

e. Konsekuensi Logis

Orang tua perlu menyusun konsekuensi logis baik dalam kehidupan di rumah maupun di luar rumah, yang dibuat dan ditaati bersama oleh semua anggota keluarga. Aturan-aturan ini dibuat agar mereka sejak semula menyadari konsekuensi yang harus diterima jika melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap nilai-nilai moral. Konsekuensi ini berbeda dengan hukuman karena mereka sendiri yang telah menetapkan sesuatu yang harus diambil jika melanggar aturan yang dibuat sendiri pula, artinya aturan-aturan yang dibuat dan ditetapkan disadari sebagai wahana untuk tetap dan meningkatkan kepemilikannya nilai-nilai moral.

f. Kontrol Orang tua terhadap Perilaku Anak

Dalam melaksanakan kontrol terhadap perilaku anaknya, orang tua haruslah senantiasa berperilaku yang taat moral dengan disadari bahwa perilaku yang dikontrolkan kepada anaknya telah diterapkan dalam kehidupan. Tujuan kontrol perlu dikomunikasikan kepada anak, sehingga kontrolnya dirasakan sebagai bantuan.

Kontrol mereka pada anak yang masih kecil disertai dengan contoh-contoh konkret untuk mengembalikan anak pada perilaku yang taat moral. Bentuk konkretnya berbeda dengan anak yang menginjak masa remaja.

Kontrol mereka terhadap anak yang menginjak remaja dapat dimulai dengan jalan dialog terbuka.

g. Nilai Moral Disandarkan pada Nilai-nilai Agama

Dalam era globalisasi ini orang tua dituntut untuk menyadari bahwa sumber nilai-nilai moral diupayakan kepada anaknya perlu disandarkan kepada sumber nilai yang dimiliki kebenaran mutlak. Hal ini dapat memberikan kompas pada anak untuk mengarungi dunia dengan perubahan yang sangat cepat, sehingga tidak larut di dalamnya. Disamping itu, untuk memberikan kepastian pada anak agar berperilaku yang jelas arahnya untuk waktu yang tidak terhingga.

Bagi anak yang telah memiliki nilai-nilai moral yang sandaran nilainya berasal dari agama, tanpa kehadiran orang tua pun nilai itu direalisasikan. Realisasiannya mereka rasakan sebagai kewajiban dan mereka senantiasa merasa dipantau oleh Yang Maha Segalanya.¹²

¹² Singgih Gunarsa , *Mendisiplinkan Anak Dengan Kasih Sayang....*hal.40

B. Penelitian Terdahulu

- a. Suryati (2009), PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA DI SDN 002 PALARAN. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat tiga kategori orang tua, yaitu: (1) Sebanyak 16,37 % orang tua yang tidak berperan aktif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. (2) Sebanyak 37,51 % orang tua yang kurang berperan aktif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. (3) Sebanyak 45,76 % orang tua yang berperan aktif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sekarang, yaitu objek, lokasi dan tahun penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi objek dan lokasi penelitian adalah para siswa di SDN 002 Palaran yang diteliti pada tahun 2009.
- b. Herlin Prasetiyanti, POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN ANAK DI PERUMAHAN MURIA INDAH DESA GONDANGMANIS KECAMATAN BAE KABUPATEN KUDUS. Hasil dari penelitian ini adalah dapat disimpulkan bahwa orang tua di Perumahan Muria Indah Desa Gondangmanis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus dalam meningkatkan disiplin anak menggunakan pola asuh yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat pendidikan orang tua dan usia anak. Orang tua yang mempunyai anak usia 6 sampai dengan 9 tahun yaitu kelas 1 sampai dengan kelas 3 Sekolah Dasar menerapkan pola asuh otoriter dengan pemberian hadiah dalam meningkatkan disiplin anak. Orang tua yang

mempunyai anak usia 10 sampai dengan 12 tahun yaitu kelas 4 sampai dengan kelas 6 Sekolah Dasar menerapkan pola asuh demokratis, namun pada situasi dan kondisi tertentu orang tua juga menerapkan pola asuh yang otoriter dalam meningkatkan disiplin anak.

- c. Hanik Khaeratun Nisak, POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN ANAK (STUDI KASUS PADA KELUARGA BURUH PABRIK DI KELURAHAN PATEMON KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG).

Hasil penelitian ini adalah Dapat diketahui bahwa orang tua pada keluarga buruh pabrik di Kelurahan Patemon yang mempunyai anak kelas 1, 2, dan 3 Sekolah Dasar dalam meningkatkan kedisiplinan kepada anak menerapkan pola asuh otoriter. Dapat diketahui bahwa orang tua pada keluarga buruh pabrik di Kelurahan Patemon yang mempunyai anak kelas 5 dan 6 Sekolah Dasar dalam meningkatkan kedisiplinan kepada anak menerapkan pola asuh demokratis dan otoriter.

Tabel 2.1 Perbandingan dalam Penelitian

Nama Penelitian dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Suryati : “ PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA DI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian yang digunakan sama yaitu kualitatif. 2. Meneliti tentang peran orang tua terhadap kedisiplinan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian berbeda. 2. Peneliti membahas tentang peran orang tua dalam menerapkan kedisiplinan di sekolah,

SDN 002 PALARAN tahun ajaran 2009.”	anak. 3. Tujuan yang sama yaitu untuk menjelaskan peran orang tua terhadap sikap disiplin anak.	sedangkan penelitian ini untuk meningkatkan disiplin belajar.
Herlin Prasetyanti: POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN ANAK DI PERUMAHAN MURIA INDAH DESA GONDANGMANIS KECAMATAN BAE KABUPATEN KUDUS	1. Jenis penelitian yang digunakan sama yaitu kualitatif. 2. Meneliti tentang peran orang tua terhadap kedisiplinan anak. 3. Tujuan yang sama yaitu untuk menjelaskan peran orang tua terhadap sikap disiplin anak.	1. Lokasi penelitian berdeda 2. Peneliti membahas tentang kedisiplinan siswa di sekolah, sedangkan penelitian ini untuk meningkatkan disiplin di rumah.
Hanik Khaeratun nisak, POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN ANAK (STUDI KASUS PADA KELUARGA BURUH PABRIK DI KELURAHAN PATEMON KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG	1. Meneliti tentang peran orang tua terhadap kedisiplinan anak. 2. Tujuan yang sama yaitun untuk menjelaskan peran orang tua terhadap sikap disiplin anak.	1. Lokasi penelitian berdeda 2. Peneliti membahas tentang kedisiplinan siswa di sekolah, sedangkan penelitian ini untuk meningkatkan disiplin di rumah.

Dari tabel 2.1 dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti ini. Adapun letak perbedaannya adalah pada lokasi, tujuan penelitian dan lingkup disiplin yang diteliti.

Lokasi jelas berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini berlokasi di Tulungagung sedangkan ketiga penelitian terdahulu tersebut berlokasi di

Palaran, Kudus dan di Kota Semarang. Tujuan penelitian ini memang sama, yaitu untuk mengetahui upaya orang tua dalam mendisiplin anak. Namun dari ketiga peneliti menggunakan kata “meningkatkan” sedangkan penelitian ini menggunakan kata “pembentukan”.

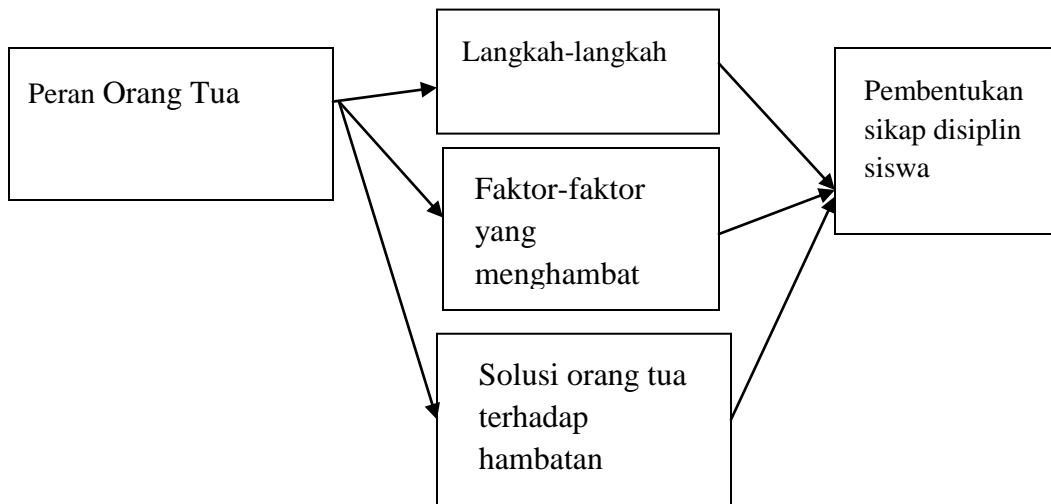
Penelitian ini untuk mengetahui tentang peran orang tua dalam pembentukan sikap disiplin siswa di SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung, sedangkan pada penelitian lain yaitu pada penelitian Suryati, meneliti tentang peran orang tua dalam disiplin belajar siswa. Selain itu pada peneliti lain, yaitu penelitian Herlin Prasetyanti dan Hanik Khaeratun Nisak meneliti tentang peran orang tua dalam kedisiplinan anak di rumah.

Dari pemaparan perbedaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu dapat ditarik kesimpulan bahwa Peran Orang Tua dalam Pembentukan Sikap Disiplin Siswa di SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung perlu diteliti.

C. Kerangka Berfikir

Disini di jelaskan tentang “Peran Orang Tua dalam Pembentukan Sikap Disiplin Siswa di SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung”

Gambar 2.2 Kerangka Berfikir



Peneliti melakukan peneliti berdasarkan teori-teori yang ada. Teori tersebut merupakan landasan bagi peneliti untuk turun ke lapangan. Peneliti memulai penelitian dengan menggali data dari berbagai sumber terkait bagaimana peran orang tua dalam pembentukan sikap disiplin siswa di SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung. Untuk itu perlu adanya suatu penelitian. Kemudian penelitian meneliti tentang faktor penghambat pembentukan sikap disiplin siswa di SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung.